



Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 31-32 (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)

The Concept of Moral Education in the Qur'an Surah Al Baqarah Verses 31-32 (Perspective of Islamic Education)

Ririn Rismawati^{1*}, Masripah², Nenden Munawaroh³, Iman Saifullah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : ririnrismawati43@gmail.com^{1*}, masripah@uniga.ac.id², nendenmunawaroh@uniga.ac.id³,
imansaifullah@uniga.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 03-10-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted : 08-10-2024

Published : 11-10-2024

Abstract

Moral education is the cultivation, development and formation of noble morals in a person. Moral education is also a behavioral priority that must be carried out by a person, attempted and accustomed from childhood to adulthood. A person's morals can be fostered and developed towards a perfect level of development in an educational process. This study aims to determine education according to Q.S Al-Baqarah verses 31-32. to find out education according to Q.S Al-Baqarah verses 31-32. to find out the relevance of education according to Q.S Al-Baqarah verses 31-32. This research method uses a qualitative method of library research, namely a method of collecting data by understanding and studying theories from various literatures related to the research. Data collection techniques use literature reviews and documents. Based on the results of the research that has been carried out, moral education in the perspective of Islamic education has a close relevance to QS Al-Baqarah verses 31-32. Both concepts emphasize the importance of knowledge as a gift from God, teach humility and awareness of human limitations, and the importance of obedience and recognition of the greatness of Allah SWT.

Keywords: *Concept of Education, moral education, Al-Qur'an*

Abstrak

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral juga merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pendidikan menurut Q.S Al-Baqarah ayat 31-32. mengetahui pendidikan menurut Q.S Al-Baqarah ayat 31-32. mengetahui relevansinya pendidikan menurut Q.S Al-Baqarah ayat 31-32. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian literatur dan juga dokumen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pendidikan moral dalam perspektif ilmu pendidikan Islam memiliki relevansi yang erat dengan QS Al-Baqarah ayat 31-32. Kedua konsep ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai anugerah dari Allah, mengajarkan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia, serta pentingnya ketaatan dan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Kata kunci : *Konsep Pendidikan, pendidikan moral, Al-Qur'an*



PENDAHULUAN

Pada saat ini, zaman semakin berkembang dalam segala aspek di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal teknologi, industri, maupun dalam aspek pendidikan. Perubahan ini sangatlah pesat dari masa ke masa yang menyebabkan banyak sekali munculnya tantangan dan permasalahan yang ada di dunia pendidikan diseluruh dunia (Daradjat, 2018).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu manusia, karena dengan pendidikan maka seseorang dapat memiliki ilmu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga harus mulai diterapkan sedari kecil bahkan dari lahir ke dunia, seperti bayi yang baru belajar menangis, berbicara, berjalan bahkan sampai menimba ilmu di kemudian hari.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya (Sholichah, 2019). Sedangkan Pendidikan menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal I, menyebutkan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rizka bagus Adhitiya, 2022).

Maka dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membimbing dan menuntun peserta didik menjadi kearah yang lebih baik lagi. Namun pada kenyataannya pada saat ini banyak sekali fenomena fenomena yang terjadi didalam dunia pendidikan seperti terjadinya kekerasan, pelecehan seksual, penurunan moral, minimnya pemahaman tentang pendidikan, dan masih banyak lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya penekanan pendidikan sejak dini kepada peserta didik, atau bahkan kurang pas nya metode yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga mereka tidak mampu mencerna dengan baik arti dari sebuah pendidikan itu sendiri. Adapun hal pertama yang dapat dilakukan adalah mengetahui apa dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun Tujuan pendidikan menurut Sistem pendidikan Nasional Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasioanl berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Ada dua jenis tujuan pendidikan : satu bertujuan untuk meningkatkan aspek batin atau rohani, dan yang lain bertujuan untuk meningkatkan aspek jasmani atau lahiriyah. Kedua jenis tujuan tersebut berfokus pada aspek jasmani, seperti ketengkasannya, kesehatan, keterampilan, dan kreativitas.



Oleh karena itu, secara teoritis, pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam mengubah siswa menjadi individu yang berkualitas, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Salah satu cara untuk mengembangkan spiritual keagamaan peserta didik adalah melalui sebuah pendidikan islam (Octavia, 2020).

Menurut Musthafa Al-Ghulayani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses menanamkan akhlakul karimah kedalam jiwa anak di masa pertumbuhannya serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap kedalam jiwanya kemudian mewujudkan sebuah keutamaan, cinta bekerja dan kebaikan untuk kebermanfaatannya tanah air (Azis, 2019).

Kemudian Achmadi mendefinisikan bahwa, Pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk menjaga fithrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan islam adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya (Fadilah & Amin, 2023).

Konsep dasar filosofis Pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. al-Baqarah: 31-32)

Sementara itu tujuan Pendidikan Islam lainnya dalam Al-Qur’an terdapat dalam Q.S Ali-Imran : 102 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقٰوْبِهٖٓ وَلَا تَمُوْٓسُوْٓا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (menurut ajaran Islam).”

Ayat diatas menunjukkan bahwa setiap insan yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. sebagai seorang muslim adalah ujung dari ketakwaan yang menjadi sebuah proses akhir



hidup yang berisikan pendidikan. Inilah sebuah proses akhir dari pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhir (Daradjat, 2018a).

Adapun pengertian Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab, Kata al-Qur'an berasal dari kata kerja qara'a yang berarti membaca dan kata dasarnya adalah qur'an yang berarti bacaan. Huruf Alif pada kata Qur'an, mengandung arti kesempurnaan. Dengan demikian al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna. Tidak hanya sempurna akan kandungannya, namun juga redaksi serta petunjuknya. al-Qur'an dengan makna bacaan dinyatakan oleh Allah Swt. dalam beberapa ayat, antara lain di dalam Al-Hijr ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung”. (QS. Al-Hijr [15]:87)

Secara istilah, para ulama memberikan pengertian bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah, yang menjadi mu'jizat yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya dinilai sebagai ibadah (Hafidz, 2020).

Sementara itu menurut sebagian ulama seperti Imam Syafi'i Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak ada asal katanya yang merupakan nama khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, seperti halnya taurat dan injil yang juga tidak ada asal katanya (Ilyas, 2019).

Al-Quran merupakan sumber dan pedoman yang pertama dalam membentuk akhlakul karimah sedangkan sumber yang kedua adalah As-Sunnah. Manusia diciptakan Allah mempunyai tugas-tugas sendiri yang berupa Hablum Minallah dan Hablum Minannas, maka akhlaklah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut. Allah berfirman dalam QS. al-Hajj ayat 41 :

الَّذِينَ إِذْ مَكَتَتْهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (QS. al-Hajj: 41)

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, akan tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Salah satu diantaranya yaitu mengatur interaksi antar individu dan masyarakat. Di dalam interaksi tersebut akan terjadi komunikasi antar individu yang mana akan mewujudkan berbagai perilaku, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif.

Moral merupakan nilai yang berkaitan dengan baik-buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai *afektif* (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian



seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis (Rubini, 2019). Moral menurut Suseno dalam (Ananda, 2017) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara sedangkan pengertian pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan manusia bermoral dan manusiawi. Menurut Ouska dan Whellan dalam (Kurnia, 2015) moral merupakan prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang dan berada dalam suatu sistem yang berwujud sebagai sebuah aturan.

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral juga merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan (Surur, 2010).

Pada saat ini banyak peserta didik yang melakukan kekerasan antar teman seperti Kekerasan di lingkungan sekolah adalah masalah yang mengkhawatirkan. Kekerasan, baik fisik maupun verbal, menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif bagi perkembangan peserta didik. Kekerasan ini tidak hanya merusak tubuh fisik siswa tetapi juga menghancurkan kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar berubah menjadi sumber ketakutan dan stress (Arifuddin, 2021).

Adapun pelecehan seksual di kalangan pelajar adalah masalah serius yang seringkali tidak terungkap dengan baik karena stigma dan ketakutan korban. Kasus-kasus ini meninggalkan trauma yang mendalam pada korban, mengganggu proses belajar mereka, dan mempengaruhi kesejahteraan emosional serta psikologis mereka (Husen, 2020).

Dan banyak juga siswa yang tumbuh tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kurangnya pendidikan moral yang efektif, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, menyebabkan mereka tidak memiliki pedoman moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus pelanggaran disiplin, ketidakjujuran, dan perilaku tidak etis di kalangan pelajar (Yusuf, 2021).

Pada saat ini peserta didik hanya melihat pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan nilai tinggi atau lulus ujian tanpa memahami makna sebenarnya dari proses pembelajaran. Mereka kurang termotivasi untuk belajar dan tidak memiliki minat yang mendalam terhadap pengetahuan. Akibatnya, prestasi akademis mereka menurun dan mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Daradjat, 2018).

Berdasarkan wacana dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep pendidikan islam dengan analisis tafsir yang akan dituangkan dalam sebuah judul: “Konsep Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 31-32”.

Menurut (Yusuf, 2021) perspektif ilmu pendidikan Islam, ayat ini menggambarkan beberapa masalah dan fenomena penting ialah: a). Kebutuhan akan ilmu pengetahuan: Manusia, yang diwakili



oleh Adam, memiliki potensi untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. b). Peran guru dalam pendidikan: Allah berperan sebagai guru pertama yang mengajarkan pengetahuan kepada Adam. c). Metode pengajaran: Pengajaran dilakukan melalui pemberian nama-nama benda, yang menunjukkan pentingnya konsep dan klasifikasi dalam pembelajaran. d). Evaluasi pembelajaran: Allah menguji pemahaman Adam dengan memintanya menyebutkan nama-nama benda tersebut.

Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam (Amatullah et al., 2023): a). Imam Al-Ghazali: Menurut Al-Ghazali, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia. b). Ibnu Khaldun: Ibnu Khaldun melihat ayat ini sebagai bukti bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk belajar dan berkembang. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter dan peradaban. c). Syed Muhammad Naquib al-Attas: Al-Attas menginterpretasikan ayat ini sebagai dasar konsep ta'dib (pendidikan yang mencakup aspek intelektual dan spiritual). Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengetahuan dan nilai-nilai moral. d). Ismail Raji al-Faruqi: Al-Faruqi melihat ayat ini sebagai dasar untuk konsep tauhid dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa semua ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan pemahaman tentang keesaan Allah.

Implikasi dalam Pendidikan Islam Modern ialah: a). Pengembangan kurikulum yang komprehensif, mencakup ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. b). Penekanan pada metode pembelajaran aktif dan interaktif. Pentingnya evaluasi dan refleksi dalam proses pembelajaran. c). Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Dengan memahami latar belakang masalah ini, para pendidik Muslim dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih holistik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun konteks historis menurut (Yasyakur, 2016): a). Ayat ini menceritakan tentang penciptaan Adam sebagai manusia pertama. b). Ini merupakan bagian dari dialog antara Allah dan para malaikat mengenai penciptaan khalifah di bumi.

Posisi dalam Al-Qur'an adalah: a). Ayat ini berada di awal Surat Al-Baqarah, surat terpanjang dalam Al-Qur'an. b). Surat Al-Baqarah banyak membahas tentang iman, hukum, dan petunjuk bagi umat manusia.

Tema utama: a). Ayat ini menggambarkan proses pengajaran ilmu pengetahuan oleh Allah kepada Adam. b). Ini menunjukkan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, termasuk para malaikat.

Hubungan dengan pendidikan: a). Ayat ini sering dijadikan dasar dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam. b). Menggambarkan konsep dasar pendidikan yaitu transfer ilmu dari guru (Allah) kepada murid (Adam).

Relevansinya dengan moral: a). Meskipun tidak secara eksplisit membahas moral, ayat ini memiliki implikasi moral. b). Menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar bertindak dan bermoral.



Adapun konteks pendidikan Islam: a). Ayat ini sering digunakan untuk menjelaskan konsep fitrah dalam Islam. b). Menggambarkan potensi manusia untuk belajar dan berkembang. Perdebatan tafsir: 1). Ada berbagai interpretasi mengenai "nama-nama" yang diajarkan kepada Adam. 2). Beberapa mufassir menafsirkannya sebagai bahasa, sementara yang lain menafsirkannya sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu.

Hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya (Fadilah et al., 2023): 1). Ayat sebelumnya membahas tentang rencana Allah menciptakan khalifah di bumi. 2). Ayat sesudahnya menceritakan tentang Allah mengajarkan Adam pengetahuan yang tidak diketahui malaikat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan bagian dari pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Adapun penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Hal ini selaras dengan pendapat Mahmud (2011:31) bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Melalui metode ini penulis menganalisis, menelaah, dan mempelajari berbagai sumber informasi tertulis seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, literatur, catatan, laporan, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. penulis dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara komprehensif dari berbagai sumber tertulis yang ada. Penelitian kepustakaan ini memberikan landasan teori dan referensi yang kuat untuk mendukung analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian, terutama dalam menjelaskan konsep pendidikan moral.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka) yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sehingga, dalam penelitian skripsi ini penulis menelaah, menganalisis, dan mengolah berbagai sumber tertulis yang berasal dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah dan beberapa literatur lainnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang penulis kaji.

Tahapan yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian kepustakaan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan bahan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi data empiris yang relevan dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah, dan literatur lain yang mendukung tema penelitian. *Kedua*, membaca bahan



kepastakaan dengan membaca secara mendalam bahan penelitian yang telah dikumpulkan untuk menggali informasi dan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. *Ketiga*, membuat catatan penelitian, yaitu mencatat poin-poin penting, ide-ide utama, dan informasi yang relevan yang ditemukan selama proses membaca. *Keempat*, mengolah catatan penelitian dengan menganalisis semua catatan yang telah dibuat untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2008)

Dengan demikian, melalui studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, menyusun landasan teori yang kuat, dan menghasilkan analisis yang didukung oleh data empiris dari berbagai sumber literatur.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data (Zuriah, 2009). Sebab, dalam penelitian ini penulis melakukan pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Quran untuk menjelaskan konsep Pendidikan moral dalam al-qur'an surat al-baqarah ayat 31-32.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis memungkinkan penulis untuk menganalisis isi teks Al-Quran secara mendalam, mengidentifikasi Dengan demikian, metode ini membantu dalam menghubungkan teks Al-Quran dengan konteks pendidikan moral, memberikan penjelasan yang komprehensif dan sistematis mengenai bagaimana kisah tersebut memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya (Arikunto, 2000). Adapun sumber data yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang ada kaitannya. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Sumber data primer menjadi rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah Al-Quran dan kitab-kitab tafsir, yang meliputi Kitab Tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab, Kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, dan Kitab *Tafsir al-Azhar*. Sumber data primer ini memberikan informasi esensial yang diperlukan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2022). Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang



membantu penulis dalam melakukan penelitian. Sumber-sumber ini memberikan konteks tambahan atau informasi relevan yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti meliputi (1) Buku Pendidikan Moral, (2) Buku Pendidikan Islam, serta beberapa literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Data sekunder ini membantu dalam memperkuat analisis dan memberikan perspektif tambahan dalam memahami dan menjelaskan Konsep Pendidikan moral dalam al-qur'an surat al- Baqarah ayat 31-32.

1) Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah meneliti secara kualitatif tentang bagaimana konsep pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang valid. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi:

a) Studi Kepustakaan

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Studi literatur merupakan langkah penting dimana setelah seorang peneliti menentukan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari literatur yang terkait. Sumber literatur dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lain yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain).

Ketika peneliti telah mendapatkan literatur yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan mencakup proses umum seperti mengidentifikasi secara sistematis, menemukan literatur, dan menganalisis literatur yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2003:27). Dengan demikian, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik



penelitian melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Hal ini membantu dalam membangun landasan teori yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, dan mengarahkan penelitian ke arah yang lebih tepat dan sistematis.

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada penelusuran dan penelaahan dokumen-dokumen atau sumber-sumber data tertulis, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder yang berkaitan dengan penelitian skripsi.

b) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan tertulis, baik berupa buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2002:206). Teknik dokumentasi atau studi dokumentasi, mencakup pengumpulan dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sementara itu, dokumen berbentuk karya mencakup karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian berupa kitab, buku, dan sumber data lainnya. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen berupa kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan Al-Quran Surat Yusuf. Kitab-kitab ini mencakup berbagai tafsir yang memberikan perspektif beragam mengenai makna dan konteks ayat-ayat dalam Surat Al-Baqarah.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen ini, penulis dapat memperoleh wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang interpretasi teks, konteks historis, dan konsep Pendidikan moral. Selain itu, studi dokumentasi ini juga melibatkan penelaahan terhadap literatur pendukung lainnya, seperti buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendukung analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

3) Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengkajian lebih lanjut terhadap data hasil penelitian sehingga pada akhirnya data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data untuk memudahkan langkah kerja penelitian. Dalam penelitian ini data yang diinginkan adalah data deskriptif kualitatif,



yakni proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 1991:103). Dengan kata lain, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diuraikan secara jelas dan rinci, kemudian ditarik kesimpulannya dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

Metode Induktif maksudnya menarik suatu kesimpulan dari uraian pernyataan yang bersifat khusus ke umum, sedangkan deduktif adalah menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah (Hadi, 1995:42). Metode induksi digunakan untuk menyimpulkan secara umum kisah yang terdapat dalam Q.S Al-baqarah yang mengandung Dia mengajarkan nama-nama kepada adam . Identifikasi Pendidikan moral didasarkan pada prinsip induksi, yaitu dibangun berdasarkan premis-premis yang telah diasumsikan kebenarannya. Premis ini menegaskan bahwa setiap ayat Al-Quran memiliki arti, Sementara itu, metode deduksi dimaksudkan untuk menerapkan sudut pandang konsep Pendidikan moral dalam al-baqarah.

Dalam proses analisis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis yang dipakai untuk meneliti sekumpulan teks atau dokumen dalam rangka memperoleh pesan-pesan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis. Moleong (2011:220) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Lebih lanjut, analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Maka, *content analysis* (analisis isi) penulis gunakan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Surat Yusuf. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menjelaskan konsep Pendidikan moral.

Selanjutnya penulis berupaya melakukan analisis lebih lanjut dengan cara menelaah secara sistematis dan obyektif terhadap data-data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan menyingkap seluruh isinya (Al-Farmawi, 1967:23).

Metode tahlili melibatkan penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang meliputi berbagai aspek seperti makna kata, penjelasan umum, susunan kalimat, dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Metode ini juga mempertimbangkan keahlian dan



kecenderungan mufassir (penafsir) dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah dari metode tafsir tahlili menurut Al-Farmawi (1967:23):

- a) Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, sehingga penafsiran mengikuti susunan yang telah ditetapkan.
- b) Menguraikan hubungan atau keterkaitan antara ayat dengan ayat lainnya, atau antara satu surat dengan surat lainnya, untuk memahami konteks dan alur pesan yang disampaikan.
- c) Mengidentifikasi dan menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) berdasarkan riwayat atau hadis yang menjelaskan konteks historis di balik turunnya ayat tersebut.
- d) Meneliti dan menjelaskan bagaimana maksud atau tujuan dari ayat-ayat yang ditafsirkan saling berhubungan, sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan kohesif.
- e) Menafsirkan makna kata-kata secara individual, kemudian menguraikan makna kalimat secara keseluruhan dan menjelaskan isi kandungan ayat serta maksud yang ingin disampaikan.
- f) Mengidentifikasi dan menjelaskan dalil atau argumen yang terkandung dalam ayat, baik itu dalil naqli (tekstual) maupun dalil aqli (rasional), untuk mendukung penafsiran dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan mengikuti langkah-langkah metode tafsir *tahlili*, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang sistematis dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap dan menggali pendidikan moral yang terkandung di dalam ayat dengan berdasar pemahaman para ulama ahli dibidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Moral dalam Persepektif Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan moral dalam Islam menekankan pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Tujuan utama pendidikan moral menurut perspektif Islam adalah untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Muhaimin, 2002).

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan moral. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pengertian dari moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide



umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “*etika*” yang berasal dari kata “*ethos*” adalah sebanding dengan kata “*moral*” dari kata “*mos*”. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Di sini Karl Barth secara tegas memberikan penjabaran yang sama antara kata etika dan moral.

Islam mengajarkan bahwa moralitas bukan sekadar perilaku yang baik, akan tetapi juga mencakup sikap mental dan spiritual yang benar. Dalam pendidikan Islam, moralitas diajarkan melalui berbagai cara, termasuk:

a. Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Untuk mendapatkan target pengetahuan yang lebih luas mempersiapkan rencana pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dasar yang ingin dicapai. (Ar Rasikh, 2019)

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama dalam pendidikan moral. Ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW memberikan petunjuk dan contoh konkret mengenai perilaku yang baik dan buruk. Al-Attas (1980) menekankan bahwa pengajaran Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam proses pengajaran ini, penekanan pada pemahaman, internalisasi, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting.

b. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah dapat dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. (Arief, A. 2002). Pembiasaan ini adalah menanamkan rasa kepada anak untuk dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan anak dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya.

Pembiasaan dalam keluarga misalnya anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah. Pembiasaan tersebut dirasa akan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. (Nur Fuad, 2021)

Dengan melalui praktik ibadah yang rutin, seperti shalat, puasa, dan zakat, individu dilatih untuk memiliki disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan keberadaan Allah SWT.



Syaibani (1979) menyatakan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dimensi moral yang kuat, dimana setiap ibadah mengandung pelajaran etis dan moral yang harus diinternalisasi oleh setiap Muslim. Misalnya, shalat mengajarkan tentang ketertiban dan kesucian, sementara zakat menekankan pada pentingnya keadilan sosial dan solidaritas.

c. Keteladanan

Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter tidak hanya harus ditunjukkan oleh pendidik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga harus ditunjukkan oleh teman sebaya dan media massa (Wening, 2012, p. 55). Dengan demikian, lingkungan pada zaman sekarang tidak hanya sebatas pada keluarga, sekolah, dan masyarakat yang biasa disebut dengan tripusat pendidikan, tetapi lebih luas dari itu. Adanya perluasan lingkungan pendidikan ini adalah pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Media massa pada zaman dahulu keberadaannya tidak ada, dan walaupun ada pada masa berikutnya, perkembangannya kurang berpengaruh terhadap hasil Pendidikan (Azizah munawaroh, 2019)

Para pendidik dalam Islam, baik orang tua maupun guru, diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitar. Azra (1999) menekankan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan moral yang paling efektif karena memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh anak-anak. Selain itu, keteladanan juga membantu menanamkan nilai-nilai moral dalam cara yang alami dan tidak memaksa.

4) Pengembangan Akhlak Mulia

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak, yaitu al-Khuluq jamak dari al-akhlaq yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pada pengertian di atas, hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu: (a) perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali; kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming); (b) perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekana-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya. (Neng gustini, 2016)

Pengembangan akhlak mulia juga meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain. Al-Ghazali (1988) dalam *Ihya Ulum al-Din* menjelaskan bahwa pengembangan akhlak harus dilakukan melalui latihan diri yang terus-menerus dan upaya sadar untuk menghindari perilaku buruk. Pendidikan akhlak



juga harus mencakup pendidikan hati dan pikiran, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diterapkan secara eksternal, tetapi juga dihayati secara internal.

2. Pendidikan Moral Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 31-32

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31-32 berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam AS., nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar! . Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.

Penjelasan dari ayat di atas, makna Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak-anak) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama (yang mudah), seperti ini papa, ini mama, itu pena, itu pensil dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya (Shihab, 2002).

Ayat ini mengandung beberapa makna yang penting terkait dengan pendidikan moral dalam Islam, di antaranya:

a. Pentingnya Pembelajaran Dan Ilmu Pengetahuan

Ayat ini menekankan bahwa pentingnya pengetahuan sebagai dasar moralitas, Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam AS nama-nama seluruh benda sebagai bentuk pemberian ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Al-Qardhawi (1996) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup pengetahuan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengetahuan ini harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, serta menarik minat peserta



didik. Dengan media, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dan merangsang peserta didik bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Singkatnya, media pembelajaran dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan. (Abdul wahid , 2019)

b. Kesadaran Hati dan Keterbatasan Manusia

Kesadaran hati dan keterbatasan manusia adalah dua konsep yang saling terkait dan sering menjadi bahan refleksi dalam berbagai tradisi filsafat dan spiritualitas. Kesadaran hati merujuk pada kepekaan atau perhatian yang mendalam terhadap perasaan, pikiran, dan keadaan batin seseorang. Ini mencakup kemampuan untuk menyadari emosi, motif, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan kita.

Keterbatasan manusia, di sisi lain, merujuk pada batas-batas yang ada pada kemampuan fisik, mental, dan emosional manusia. Ini mencakup kesadaran bahwa manusia tidak sempurna dan memiliki kekurangan, baik dalam hal pengetahuan, kekuatan, maupun moralitas.

Mengakui keterbatasan ini adalah langkah penting dalam mengembangkan kesadaran hati yang sejati. Dengan memahami dan menerima keterbatasan kita, kita dapat menjadi lebih rendah hati, lebih pemaaf terhadap diri sendiri dan orang lain, serta lebih terbuka terhadap pertumbuhan dan pembelajaran. Ini juga memungkinkan kita untuk hidup lebih autentik dan bermakna, karena kita tidak terjebak dalam ilusi kesempurnaan atau kekuasaan tanpa batas.

Para malaikatpun mengakui bahwa mereka tidak mengetahui apa pun selain apa yang diajarkan oleh Allah. Ini mengajarkan kita untuk selalu rendah hati dan menyadari bahwa pengetahuan kita terbatas, serta mendorong untuk selalu mencari ilmu. An-Nawawi (1991) dalam Riyadhus Shalihin menekankan bahwa kesadaran akan keterbatasan ini harus menjadi dasar sikap ilmiah dan spiritual setiap Muslim, yang mendorong mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

c. Ketaatan dan Pengakuan Akan Kebesaran Allah

Ketaatan dan pengakuan akan kebesaran Allah adalah konsep sentral dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, Kristen, dan Yahudi. Kedua konsep ini saling berkaitan dan sering dianggap sebagai dasar bagi kehidupan beriman yang benar. Ketaatan kepada Allah.

Ketaatan kepada Allah berarti mengikuti perintah dan ajaran-Nya dengan penuh kesungguhan dan kesetiaan. Ini melibatkan beberapa aspek yaitu ibadah ibadah adalah melaksanakan ritual dan ibadah yang diperintahkan, seperti shalat dalam Islam, misa dalam Kristen, dan shabbat dalam Yahudi. Adapun hukum dan Ajarannya ialah Mengikuti hukum-hukum dan ajaran agama yang telah ditetapkan dalam kitab suci dan ajaran para nabi. Ada juga Etika dan Moral: Menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan oleh agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Adapun Pengorbanan:



Menunjukkan kesediaan untuk berkorban demi ketaatan kepada Allah, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun materi. Ada Ketaatan dan pengakuan akan kebesaran Allah adalah prinsip utama dalam kehidupan seorang muslim yang menunjukkan iman dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Berikut adalah beberapa aspek penting: yaitu ketaatan kepada Allah: Melaksanakan Ibadah: Menunaikan salat lima waktu, puasa Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan haji bagi yang mampu. Yang selanjutnya Mengikuti Hukum Syariah: Menjalani kehidupan sesuai dengan hukum-hukum Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menjauhi Larangan-Nya: Menghindari dosa-dosa besar dan kecil, serta selalu berusaha untuk memperbaiki diri.

Yang selanjutnya ada Pengakuan akan Kebesaran Allah

Pengakuan akan kebesaran Allah berarti mengakui dan menghormati kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang Allah yang tak terbatas. Ini melibatkan: Tauhid Dalam Islam, ini berarti mengakui keesaan Allah dan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Syukur: Bersyukur atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.

Kehormatan dan Penghormatan: Menghormati Allah melalui perbuatan dan kata-kata, serta menghindari segala bentuk penghinaan atau pelecehan terhadap-Nya. Kontemplasi: Merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta dan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan kebesaran-Nya.

Ketaatan dan pengakuan akan kebesaran Allah bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga jalan menuju kedamaian batin dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Mereka yang taat dan mengakui kebesaran Allah diharapkan dapat menjalani hidup yang lebih bermakna, penuh berkah, dan harmoni dengan sesama.

Respon para malaikat yang memuliakan Allah menunjukkan sikap taat dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Ini merupakan dasar moralitas dalam Islam, yaitu mengakui kebesaran Allah dan taat kepada-Nya. Ibn Kathir (2003) dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim menjelaskan bahwa pengakuan dan ketaatan ini harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam perilaku moral dan etika mereka.

d. Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral adalah kewajiban yang dimiliki seseorang untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang berlaku. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, serta membuat keputusan dan mengambil tindakan yang menghormati hak, martabat, dan kesejahteraan orang lain.

Ada beberapa aspek penting dari tanggung jawab moral: Kesadaran Moral kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etis dan moral. Ini melibatkan pengetahuan tentang norma-norma sosial dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku yang benar.



Pilihan Bebas Tanggung jawab moral hanya dapat diterapkan jika seseorang memiliki kebebasan untuk memilih antara berbagai tindakan. Tanpa kebebasan untuk memilih, sulit untuk menganggap seseorang bertanggung jawab secara moral. Niat Baik Tanggung jawab moral juga melibatkan niat atau motivasi di balik tindakan seseorang. Tindakan yang dilakukan dengan niat baik, yang bertujuan untuk kebaikan dan menghindari kerugian bagi orang lain, cenderung dianggap lebih bertanggung jawab secara moral.

Akuntabilitas Seseorang yang bertanggung jawab secara moral harus siap untuk mempertanggungjawabkan tindakannya dan menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil, baik positif maupun negatif. Empati dan Kompas Moral Empati memungkinkan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang penting untuk membuat keputusan moral yang adil. Kompas moral adalah panduan internal yang membantu seseorang tetap berada di jalur yang benar secara etis.

Tanggung jawab moral bukan hanya soal memenuhi kewajiban legal atau sosial, tetapi juga tentang komitmen pribadi untuk bertindak dengan integritas dan hormat terhadap sesama manusia. Maka dengan memberikan pengetahuan kepada adam, Allah juga memberikan tanggung jawab moral untuk menggunakan pengetahuan itu dengan benar, oleh karena itu moral sangatlah penting untuk pembentukan karakter, kehidupan sosial yang harmonis, menghindari konflik, pembangunan masyarakat yang beradab kesejahteraan pribadi dan kepercayaan reputasi.

3. Relevansinya Pendidikan Moral Persefektif Ilmu Pendidikan Islam dengan Q.S Al-Baqarah Ayat 31-32

Pendidikan moral dalam perspektif Islam dan QS Al-Baqarah ayat 31-32 memiliki relevansi yang erat dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Sumber Ilmu Pengetahuan

Pendidikan moral dalam islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan terhadap saudara dan orang lain. Pendidikan moral Islam mengajarkan pentingnya menggunakan ilmu untuk meningkatkan akhlak dan memberikan manfaat bagi sesama. Al-Ghazali (1988) menekankan bahwa pengetahuan harus digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

b. Kerendahan Hati dan Pencarian Ilmu dan Moral

Ayat tersebut mengajarkan tentang kerendahan hati dan pengakuan akan keterbatasan manusia, yang sejalan dengan pendidikan moral Islam yang mendorong individu untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Al-Attas (1980) menekankan bahwa kerendahan hati adalah ciri



utama dari seorang pencari ilmu sejati, yang selalu menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya hanyalah sebagian kecil dari pengetahuan Allah yang luas.

Dalam perspektif islam ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari moralitas, seperti yang sudah di berikan kepada adam bahwa pengetahuan harus di gunakan dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana.

c. Ketaatan dan Kepatuhan

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (1989:99) sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi, menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Menurut Milgram (1963, 371:378) kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan terhadap aturan pertama kali dipublikasikan Milgram pada tahun 1963, salahsatu dari beberapa eksperimen psikologi terkenal pada abad 20. Dari hasil penelitiannya didapat bahwa kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada.

Ketaatan adalah sikap patuh pada aturan yang berlaku. Bukan di sebabkan oleh adanya sanksi yang tegas atau hadirnya aparat negara, misalnya polisi. Kepatuhan adalah sikap yang muncul dari dorongan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Kepatuhan hukum adalah kesadaran kemanfaatan hukum yang melahirkan bentuk "kesetiaan" masyarakat terhadap nilai-nilai hukum yang diberlakukan dalam hidup bersama yang diwujudkan dalam bentuk prilaku yang senyatanya patuh terhadap nilai-nilai hukum itu sendiri yang dapat dilihat dan dirasakan oleh sesama anggota Masyarakat

Pendidikan moral Islam mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya, yang juga tercermin dalam sikap para malaikat dalam ayat tersebut. Ibn Kathir (2003) menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dalam menjalankan perintah-perintah moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan moral mengajarkan bahwa kepatuhan sangatlah penting untuk mempelajari proses Pendidikan moral

d. Akhlak dan Adab

Pendidikan tidak boleh dipisahkan daripada nilai nilai akhlak dan oral, di dalam islam pula, agama itu adalah akhlak, sebagaimana hadist Rasulullah S a w yang bermaksud:” Agama itu adalah nasihat” (sahih Muslim, jilid 1, Bil 43); nasihat yang betul dan yang salah. Justru Pendidikan akhlak merupakan komponen penting dan tidak boleh dipisahkan daripada kurikulum Pendidikan islam secara khususnyaa dan pengajaran islam umumnya.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pendidikan moral Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, juga dapat dilihat dari pengajaran Allah kepada Nabi Adam dan



respon para malaikat yang penuh adab dan penghormatan. Al-Ghazali (1988) menekankan bahwa akhlak mulia sangatlah penting, oleh karena itu akhlak mulia harus menjadi tujuan utama dari pendidikan moral, yang mencakup pendidikan hati, pikiran, dan perilaku.

Dengan demikian, ayat-ayat ini memberikan dasar yang sangat kuat bagi Pendidikan moral sangatlah penting tentang pengetahuan, kenijaksanaan, dan intelektual Pendidikan moral juga penting untuk kerendahan hati dan tanggung jawab dalam proses Pendidikan QS Al-Baqarah ayat 31-32 memberikan landasan kuat bagi pendidikan moral dalam Islam, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah, yang semuanya merupakan inti dari pendidikan moral dalam perspektif ilmu pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan moral dalam perspektif ilmu pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter dan integritas individu berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pendidikan moral ini diajarkan melalui pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengembangan akhlak mulia. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas.
2. QS Al-Baqarah ayat 31-32 menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan sebagai anugerah dari Allah yang harus dikembangkan dan dijaga. Ayat ini juga mengajarkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya sikap rendah hati dalam pencarian ilmu. Respon para malaikat dalam ayat ini menunjukkan sikap taat dan pengakuan akan kebesaran Allah, yang menjadi dasar moralitas dalam Islam.
3. Pendidikan moral dalam perspektif ilmu pendidikan Islam memiliki relevansi yang erat dengan QS Al-Baqarah ayat 31-32. Kedua konsep ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai anugerah dari Allah, mengajarkan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia, serta pentingnya ketaatan dan pengakuan akan kebesaran Allah. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pendidikan moral Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut, menunjukkan keselarasan antara pendidikan moral Islam dan pesan yang disampaikan dalam QS Al-Baqarah ayat 31-32.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 173–186.



- Amni, Z., & Ningrat, H. K. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Berbantuan Media Destinasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Larutan Penyangga*. 15(2), 2840–2848.
- Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22.
- Aris. (2022a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Aris, A. (2022b). Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran. *Tsaqafatuna*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam Oleh : M.Kholil Asy'ari Abstraksi. *Qathruna*, 1(1), 193–205.
- Anton, A., Sidiq, S. M., Herliana, E., & Nuraeni, H. S. (2024). Upaya Untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1099-1108.
- Daradjat, Z. (2018a). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2018b). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Djunaid, H. (2014). “Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)”, Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 17.1. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1(041), 139–150.
- Fadilah, S., & Amin, N. (2023). Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 : Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab, Kisah tentang Nabi Adam AS menceritakan penciptaan manusia pertama pengamalannya . Karena bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab ,. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201–213.
- Fadilah, S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Amin, N., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2023). *Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 : Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab, Kisah tentang Nabi Adam AS menceritakan penciptaan manusia pertama pengamalannya . Karena bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab ,. 6(2), 201–213.*
- Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Hafidz, M. A. (2020). *Al-Qur'an Hadits*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Husen, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1), 89–108. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>
- Ijudin, & Munawaroh, N. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Ilyas, Y. (2019). *Ulumul Qur'an*. ITQAN Publishing.
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11,



2021.

- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- M, F. G., Masripah, & Mohammad Nasrullah, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 96–103.
- Mujib, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenademia Group.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish Publisher.
- Rizka bagus Adhitiya, D. (2022). *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. 8.5.2022.
- S Aulia Ningtyas. (2019). Bab ii kajian literatur. *Kajian Literatur Ketimpangan Pembangunan*, 1–18.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.11>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syarifudin, A. (Universitas M. C.). (2021). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat Albaqarah. *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 4(1), 141–154.
- Yasyakur, M. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*. 05, 1185–1230.
- Yusuf, I. M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 10(1), 73–89.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wathoni, L. M. N. (2021). *Kuliah Al-Qur'an: kajian Al-Qur'an dalam teks dan konteks*. Sanabil.
- Ainissyifa, (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam
- Jailani et al., (2021). *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*
- Amatullah et al., (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir
- Fadilah et al., (2023). Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 : Sebuah Analisis dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab, Kisah tentang Nabi Adam AS menceritakan penciptaan manusia pertama pengamalannya